

**PENGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL**

***USE OF INSTAGRAM AS AN ALTERNATIVE MEDIA FOR INDONESIAN
LANGUAGE DEVELOPMENT IN THE DIGITAL ERA***

Lutfi Nurhayati¹, Siti Sopia^{2*}, Ririn Salsabila³, Yuni Ertinawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹lutfinurhayati014@gmail.com, ²sopiahsiti2003@gmail.com, ³ririnsalsabila990@email.com,

⁴yuniertinawati@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman pengguna media sosial terhadap kaidah bahasa Indonesia melalui pembinaan berbasis kuis di Instagram. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan fitur polling Instagram *Story* pada akun @binakatakita untuk mengumpulkan data mengenai kata baku dan tidak baku. Sebanyak lima belas kuis digunakan untuk melihat kecenderungan pilihan responden. Data diperoleh melalui dokumentasi hasil polling, observasi nonpartisipatif, serta verifikasi linguistik menggunakan KBBI dan EYD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap bentuk baku masih belum konsisten, terlihat dari pemilihan bentuk tidak baku pada kata-kata seperti nasehat, lembab, sekedar, dan kerjasama. Kesalahan umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa lisan dan penggunaan bahasa informal di media sosial. Namun, pembinaan melalui Instagram terbukti memberikan kontribusi positif terhadap upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram dapat menjadi media pembinaan bahasa yang adaptif, mudah diakses, dan relevan bagi generasi digital, serta berpotensi meningkatkan literasi kebahasaan jika diterapkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pembinaa bahasa, Instagram, kata baku.

Abstract

This study aims to describe social media users' understanding of Indonesian language rules through quiz-based coaching on Instagram. The study employed a qualitative descriptive design, utilizing the Instagram Story polling feature on the @binakatakita account to collect data on standard and non-standard words. Fifteen quizzes were used to assess respondents' preferences. Data were obtained through documentation of poll results, non-participatory observation, and linguistic verification using the Indonesian Dictionary (KBBI) and the Indonesian Dictionary (EYD). The results showed that respondents' understanding of standard forms was inconsistent, evident in their choice of non-standard forms for words such as advice, damp, mere, and cooperation. Errors were generally influenced by spoken language habits and the use of informal language on social media. However, coaching through Instagram has been shown to positively contribute to Indonesian language popularization efforts. This study concludes that Instagram can be an adaptive, accessible, and relevant language coaching medium for the digital generation, and has the potential to improve language literacy if implemented sustainably.

Keywords: language coaching, Instagram, standard words.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola interaksi masyarakat, terutama melalui berbagai platform media sosial. Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh generasi milenial dan gen Z, karena karakter multimodalnya yang memungkinkan penyajian informasi melalui teks, gambar, audio, dan video secara bersamaan. Keunggulan ini menjadikan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang potensial dalam berbagai bidang, termasuk

pembinaan bahasa Indonesia. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang literasi karena sifatnya yang mudah diakses dan dekat dengan aktivitas keseharian pengguna.

Pembinaan bahasa Indonesia menjadi semakin penting mengingat masih banyaknya kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk dalam ranah digital. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata baku dan tidak baku, penulisan kata serapan, penempatan akhiran, hingga penulisan kata majemuk. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan ini sering dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa lisan, ketidaktahuan terhadap kaidah kebahasaan, serta rendahnya sensitivitas terhadap pembakuan kata (Suryani, 2020; Wicaksono, 2020). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya inovasi pembinaan bahasa yang mampu menjangkau masyarakat luas dengan metode yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter digital generasi pengguna.

Dalam konteks tersebut, penggunaan Instagram sebagai media pembinaan bahasa Indonesia menjadi relevan dan strategis. Melalui fitur polling, cerita, dan unggahan *feed*, proses pembinaan dapat dilakukan secara interaktif dan informal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Konten kebahasaan yang dikemas dalam bentuk kuis kata baku-tidak baku, dapat membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman pengguna sekaligus menjadi sarana edukasi langsung. Dengan demikian, pembinaan bahasa melalui Instagram tidak hanya menyediakan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar partisipatif yang sesuai dengan karakteristik era digital.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis respons masyarakat terhadap kuis kebahasaan yang disajikan melalui akun Instagram @binakatakita, serta menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan yang tepat berdasarkan acuan utama, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman bahasa Indonesia di kalangan pengguna media sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan bahasa yang adaptif dan berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan yang muncul dari respons para pengguna Instagram terhadap kuis kata baku dan tidak baku. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan pemahaman responden terhadap kaidah bahasa Indonesia melalui data kualitatif berupa hasil polling, dokumentasi unggahan, dan penjelasan linguistik yang disertakan peneliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang muncul serta efektivitas media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa.

Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar hasil polling Instagram *Story* dan unggahan penjelasan di *feed*, observasi nonpartisipatif terhadap interaksi pengguna selama kuis berlangsung, serta studi pustaka untuk memverifikasi bentuk kata baku melalui KBBI dan EYD. Instrumen penelitian berupa kuis kebahasaan kata baku dan tidak baku berisi lima belas item yang mewakili tiga kategori (kata vokal dan konsonan, kata serapan dan akhiran, serta kata majemuk) yang disajikan melalui fitur polling dengan dua opsi jawaban, dilengkapi lembar pencatatan data untuk merekam respons dan kecenderungan kesalahan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi dan mengelompokkan hasil polling berdasarkan kategori, menyajikannya secara deskriptif, memverifikasi kebenaran bentuk kata, menginterpretasi faktor penyebab kesalahan, dan menarik simpulan mengenai tingkat pemahaman responden serta kontribusi media sosial Instagram terhadap pembinaan dan literasi bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

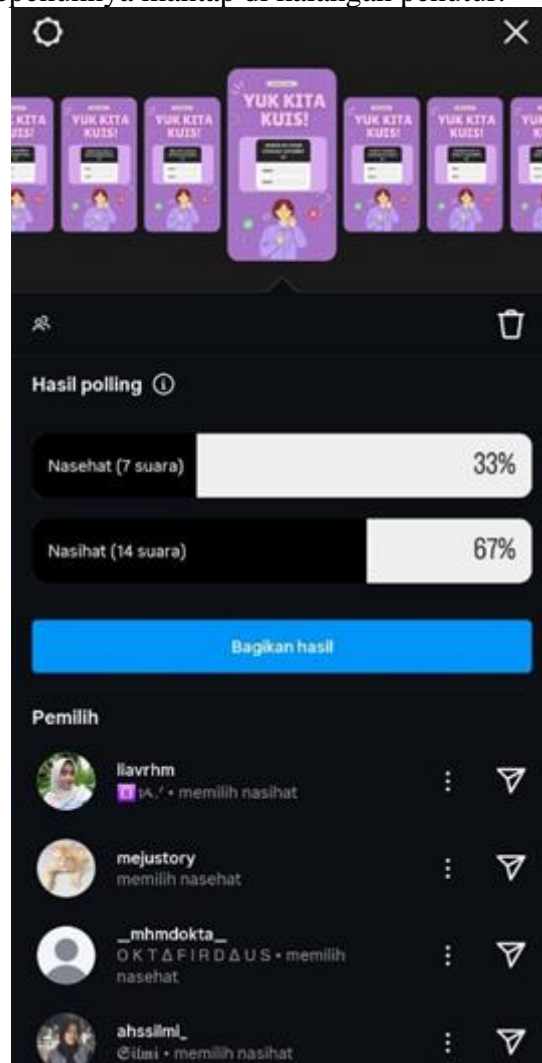
Media sosial sudah menjadi makanan sehari-hari disemua kalangan, tanpa memandang batasan umur atau hal lainnya. Peran media sosial sangat membantu dalam pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia karena jangkauan yang sangat luas dan tidak harus tatap muka. Materi yang disajikan pada media sosial dikemas semenarik mungkin agar dapat diterima oleh kalangan umum, terutama kalangan milenial dan gen z. Media sosial yang digunakan dalam pembinaan ini yaitu berfokus pada Instagram. Instagram pada masa kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi sarana pembinaan dan edukasi linguistik yang efektif. Karakter multimodal pada Instagram (memadukan teks, gambar, audio, dan video) menjadikannya media yang mudah diakses serta dekat dengan kehidupan sehari-hari pengguna. Hal ini ditegaskan oleh Pratiwi (2020) yang menyebutkan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai media literasi bahasa karena sifatnya yang multimodal dan mampu menjangkau pembelajar dalam konteks sehari-hari. Dengan kata lain, penggunaan Instagram memungkinkan proses pembelajaran bahasa berlangsung secara ringan, informal, tetapi tetap bermakna.

Dalam pelaksanaan pembinaan Bahasa Indonesia pada akun media sosial Instagram @binakatakita, konten yang dibagikan berupa pembinaan berfokus pada penggunaan kata baku dan tidak baku, serapan dan akhiran, awalan dan gabungan kata yang dikemas dalam bentuk kuis, dengan cara melakukan voting pada kata yang tepat dan tidak tepat melalui unggahan cerita. Kemudian untuk penjelasan kata yang tepat dan tidak tepat dari kuis tersebut diunggah dalam bentuk *feed* di Instagram, dengan penjelasan yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dan sumber terpercaya lainnya.

Menurut Alwi dkk. (2014:26) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kata baku merupakan bentuk kata yang mengikuti kaidah ejaan dan tata bahasa yang telah distandardisasi. Kata baku digunakan dalam situasi resmi, pendidikan, pemerintahan, hingga karya ilmiah. Sebaliknya, kata tidak baku adalah bentuk yang menyimpang dari kaidah tersebut. Bentuk yang menyimpang dari kaidah, biasanya muncul karena kebiasaan lisan, pengaruh dialek, penyederhanaan pelafalan, atau perubahan fonologis tertentu. Salah satu aspek yang sering menimbulkan variasi antara kata baku dan tidak baku adalah perubahan vokal dan konsonan, misalnya $i \rightarrow e$, $ai \rightarrow e$, atau perubahan konsonan $p \rightarrow b$. Penelitian fonologi menunjukkan bahwa ketidakkakuan kata dapat terjadi melalui proses alternasi vokal, alternasi konsonan, maupun kombinasi keduanya (Mudisthira, 2023). Modifikasi fonem, khususnya perubahan vokal, merupakan salah satu penyebab utama munculnya bentuk tidak baku dalam penulisan dan komunikasi sehari-hari (Iskandar, 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan bentuk baku dan tidak baku, pemahaman mengenai bentuk-bentuk perubahan bunyi ini menjadi penting agar penutur mampu memilih bentuk kata yang tepat sesuai konteks akademik dan formal. Karena itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi rujukan utama dalam menentukan pembakuan kata.

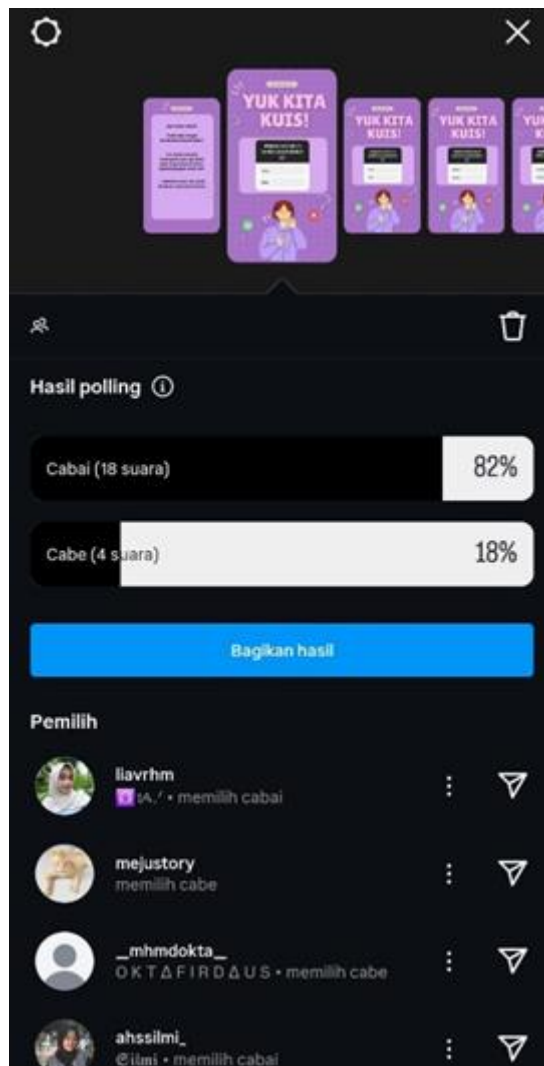
Berdasarkan hasil kuis pemilihan kata baku dan tidak baku yang dilakukan kepada responden yang terdapat pada gambar 1, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan pemahaman mengenai bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada pasangan kata nasihat dan nasehat, sebanyak 67% responden memilih bentuk “nasihat”, sementara 33% responden lainnya memilih “nasehat”. Dalam KBBI, nasihat didefinisikan sebagai ajaran atau pelajaran yang baik; anjuran; petunjuk yang baik. Sementara itu, bentuk nasehat tidak tercatat dalam KBBI sehingga dikategorikan sebagai

bentuk tidak baku. Fenomena bahwa sepertiga responden masih memilih nasehat menunjukkan bahwa bentuk tidak baku ini masih cukup mengakar dalam penggunaan sehari-hari. Penelitian oleh Suryani (2020: 45) menjelaskan bahwa kecenderungan masyarakat menggunakan bentuk tidak baku sering dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa lisan yang kemudian terbawa ke dalam bahasa tulis, sehingga variasi seperti nasehat tetap muncul meskipun tidak sesuai aturan. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah bahasa masih belum sepenuhnya mantap di kalangan penutur.



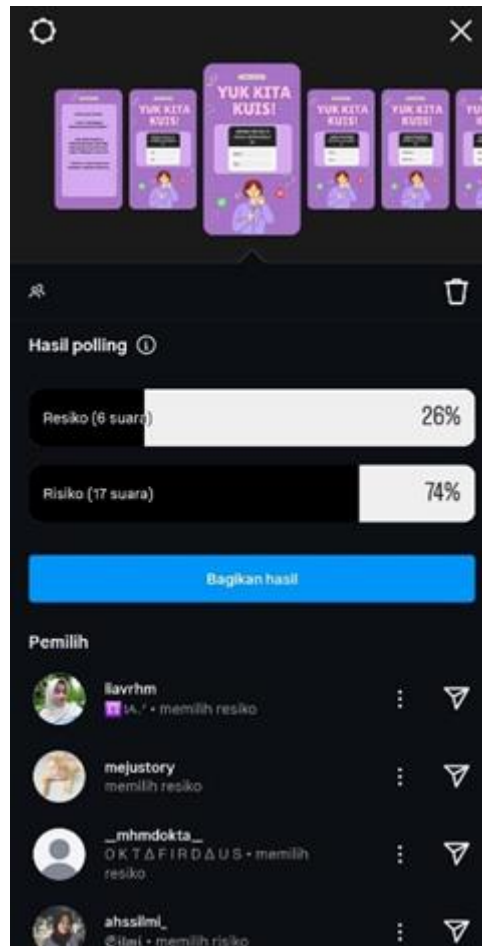
Gambar 1. Hasil polling kuis

Kuis selanjutnya, yaitu cabai dan cabe (gambar 2). Hasil kuis menunjukkan bahwa 82% responden memilih bentuk “cabai”, sedangkan 18% memilih “cabe.” Menurut KBBI, cabai merupakan bentuk baku yang bermakna “tanaman perdu yang buahnya digunakan sebagai bumbu masak; lombok.” Sementara cabe tidak ada dalam KBBI dan karenanya dikategorikan sebagai tidak baku. Persentase pemilihan cabai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bentuk baku pada pasangan ini lebih dikenal oleh responden dibandingkan kasus nasihat/nasehat. Meskipun demikian, pilihan cabe oleh sebagian kecil responden tetap menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa lisan dalam kebiasaan berbahasa masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hastuti (2019: 73) yang menyebutkan bahwa kesalahan pemilihan bentuk kata baku sering kali dipengaruhi oleh variasi tutur sehari-hari yang lebih sederhana dan lebih sering digunakan dalam interaksi lisan. Hal tersebut mencerminkan bahwa bentuk baku masih memerlukan sosialisasi yang lebih merata.



Gambar 2. Hasil polling kuis

Selanjutnya, kuis pada pasangan kata risiko dan resiko (gambar 3). Hasil kuis menunjukkan sebanyak 74% responden memilih bentuk “risiko” sebagai kata baku, sementara 26% memilih bentuk “resiko.” Menurut KBBI, risiko diartikan sebagai “akibat kurang menyenangkan; kerugian yang mungkin terjadi akibat suatu tindakan.” Bentuk resiko tidak tercatat dalam KBBI sehingga dianggap sebagai bentuk tidak baku. Meskipun mayoritas responden memilih bentuk baku, masih adanya 26% yang memilih resiko menunjukkan bahwa bentuk tidak baku ini sudah melekat dalam pemakaian sehari-hari. Dalam penelitian kebahasaan, hal seperti ini sering disebut sebagai kesalahan ejaan akibat konsistensi fonologis yang tidak sesuai aturan baku, sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi (2021: 19) yang menyebutkan bahwa masyarakat sering memilih bentuk yang “terdengar lebih natural” dalam komunikasi lisan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk baku belum sepenuhnya menggeser bentuk tidak baku dalam praktik berbahasa.



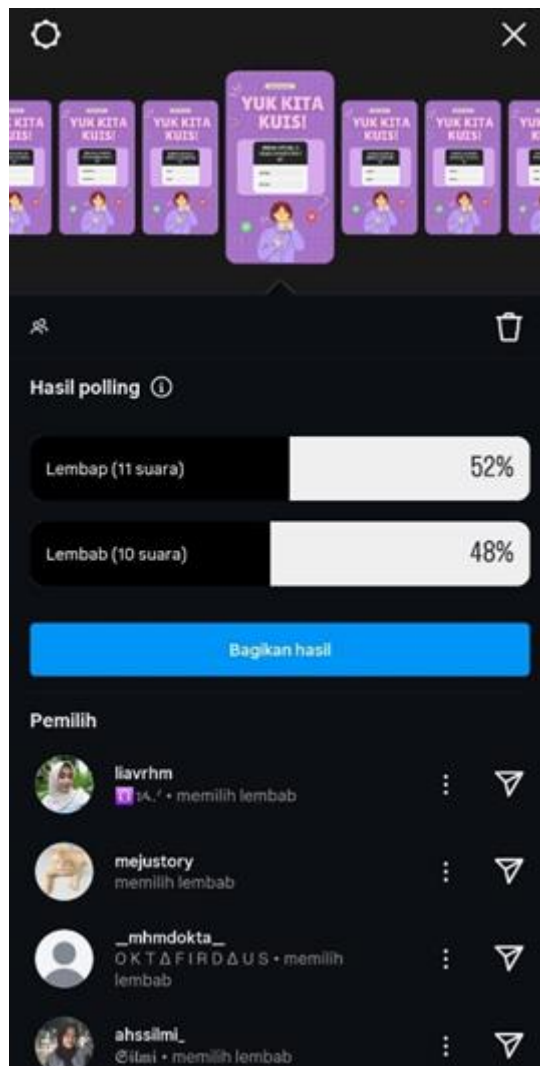
Gambar 3. Hasil polling kuis

Pada pasangan kata cendekiawan dan cendikiawan (gambar 4). Hasil kuis menunjukkan komposisi yang menarik: 48% responden memilih bentuk “cendekiawan”, sedangkan 52% responden memilih “cendikiawan.” Menurut KBBI, cendekiawan didefinisikan sebagai “orang terpelajar; kaum intelektual.” Bentuk cendikiawan tidak terdapat dalam KBBI dan karenanya dikategorikan sebagai tidak baku. Persentase yang nyaris seimbang ini mengindikasikan bahwa banyak penutur belum konsisten dalam memilih bentuk baku. Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono (2020: 88) yang menyatakan bahwa kata-kata berimbuhan sering menjadi sumber kesalahan karena penutur cenderung menuliskannya mengikuti pola ucap, bukan pola ejaan baku, sehingga muncul variasi penulisan yang menyimpang. Keadaan ini memperlihatkan bahwa konsistensi penutur terhadap bentuk baku masih perlu ditingkatkan



Gambar 4. Hasil polling kuis

Kemudian, pada pasangan kata lembap dan lembab (gambar 5). Hasil kuis menunjukkan bahwa 52% responden memilih “lembap”, sedangkan 48% lainnya memilih “lembab.” KBBI menetapkan lembap sebagai bentuk baku yang berakhiran –ap. Bentuk lembab muncul akibat kecenderungan perubahan bunyi /p/ menjadi /b/ dalam bahasa lisan. Alwi dkk. (2014) menjelaskan bahwa perubahan fonologis seperti ini sering terjadi dalam bahasa Indonesia modern, terutama pada konsonan penutup kata. Menurut KBBI lembap berarti “sedikit basah; mengandung air dalam kadar yang cukup tinggi tetapi tidak sampai basah benar.” Bentuk lembab tidak merupakan bentuk baku meskipun dalam praktik lisan sangat sering digunakan. Persentase yang hampir berimbang ini menunjukkan bahwa penutur bahasa masih kesulitan membedakan vokal akhir yang benar dalam kata tertentu. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2020: 46) yang menemukan bahwa kesalahan vokal akhir merupakan salah satu bentuk kesalahan paling umum dalam penulisan bahasa Indonesia karena pengaruh kuat kebiasaan tutur, Fakta ini menunjukkan bahwa kepekaan penutur terhadap bentuk akhir kata baku masih perlu diperkuat.



Gambar 5. Hasil polling kuis

Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan penulis melalui unggahan cerita atau *feed* Instagram yang membahas pemaparan bentuk kata baku yang benar dan pengertian sesuai rujukan utama dalam pembakuan bahasa yaitu KBBI. Penjelasan mengenai bentuk baku dan tidak baku ini disampaikan untuk memperkuat pemahaman responden mengenai penggunaan ejaan yang sesuai kaidah bahasa Indonesia

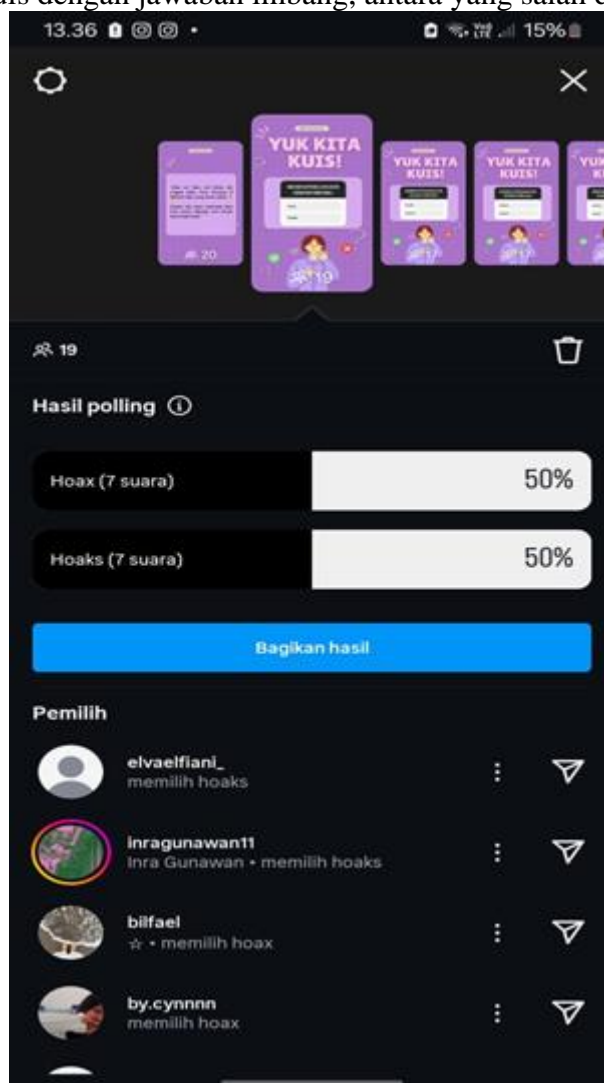
Kata baku kategori kata serapan

Kridalaksana (2008) menjelaskan kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adopsi, adaptasi, atau penerjemahannya. Penyerapannya meliputi aspek fonologi, morfologi, dan semantik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam PUEBI, kata serapan diartikan sebagai kata yang diserap dari bahasa asing atau daerah dan disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dapat disimpulkan bahwa kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui proses peminjaman, dengan cara penyesuaian ejaan, maupun makna agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang ditempatkan di akhir kata dasar yang berfungsi membentuk kata baru, mengubah kelas kata, atau menandai makna gramatikal tertentu. Menurut Chaer (2008), akhiran atau sufiks adalah morfem terikat yang berada di akhir kata dasar dan berfungsi membentuk kata turunan, yang dapat mengubah makna atau kelas kata (nomina, verba, adjektiva). Sejalan dengan pendapat Ramlan (2009)

menjelaskan bahwa *akhiran* adalah jenis afiksasi dalam morfologi yang berfungsi memberikan makna gramatikal baru, misalnya menunjukkan tindakan, pelaku, proses, atau objek. Dengan demikian, akhiran (sufiks) berkaitan dengan pembentukan kata atau proses morfologi dalam bahasa Indonesia. Serapan dan akhiran berperan dalam pembentukan kosakata baku dengan mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

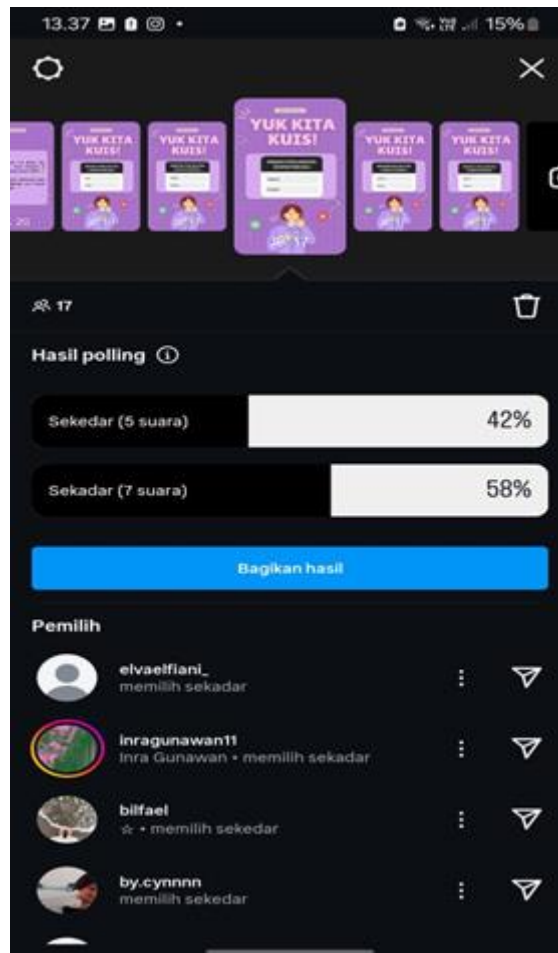
Kuis kata serapan yang pertama dengan dua kata sebagai pilihan jawaban yaitu kata “Hoaks” dan “Hoax” (Gambar 6). Hoaks merupakan kata serapan baku yang telah diserap dari bahasa Inggris “Hoax”. Kata “Hoaks” secara resmi telah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dan dikategorikan sebagai nomina (kata benda). Dalam KBBI diartikan sebagai berita atau informasi bohong. Dalam kaidah penyerapan bahasa Indonesia, huruf “x” di akhir kata yang berasal dari bahasa asing umumnya diadaptasi menjadi gugus konsonan “ks”. Oleh karena itu, meskipun kata “hoax” sangat umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi untuk bentuk penulisan yang baku dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia adalah “hoaks”. Dalam pertanyaan pertama terdapat 14 responden yang menjawab kuis polling Instagram, diantaranya keseluruhan responden menjawab kuis dengan jawaban imbang, antara yang salah dan benar.



Gambar 6. Hasil polling kuis

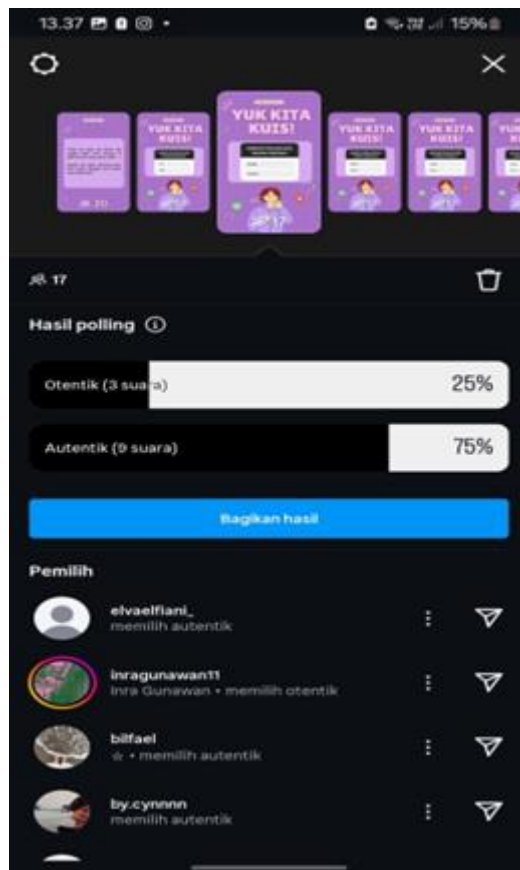
Kedua, kuis kata serapan dengan dua kata sebagai pilihan jawaban yaitu kata “Sekedar” dan “Sekadar” (Gambar 7). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring kata “Sekadar” adalah kata serapan baku yang berasal dari kata dasar “kadar” dan merupakan kata serapan dari bahasa Arab “qadar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “kadar” ditandai sebagai serapan yang berarti ukuran, takaran atau jumlah.

Pembentukan kata “sekadar” dibentuk dengan awalan -se yang dilekatkan pada kata serapan “kadar”. Meskipun kata “sekadar” adalah hasil pengimbuhan awalan se-, keseluruhan kata tersebut berakar pada kata dasar yang merupakan kata serapan dari bahasa arab. Dalam pertanyaan kedua terdapat 12 responden yang menjawab kuis polling Instagram, diantaranya keseluruhan responden menjawab kuis dengan jawaban yang salah.



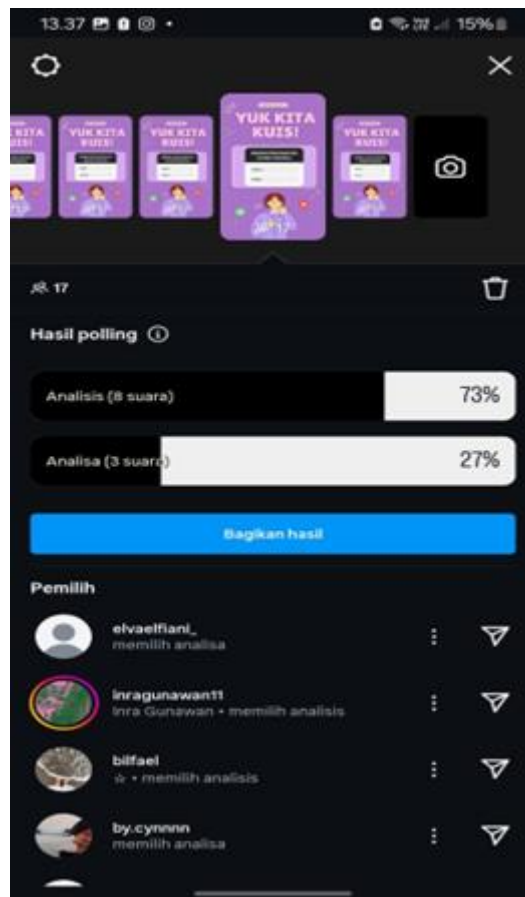
Gambar 7. Hasil polling kuis

Ketiga, kuis kata serapan dengan dua kata sebagai pilihan jawaban yaitu kata “Autentik” dan “Otentik”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring kata “Autentik” berasal dari bahasa Yunani kuno (Authentikos) yang kemudian masuk ke bahasa Indonesia melalui bahasa Belanda (Authentiek) atau bahasa Inggris (Authentic) yang memiliki makna dapat dipercaya, sah atau sesuai dengan yang sebenarnya. Meskipun keduanya digunakan, KBBI menetapkan salah satunya sebagai bentuk baku. Kata “Aut” merupakan bentuk baku yang diserap dari bahasa asing, yang mana gugus vokal “au” dipertahankan. Sedangkan kata “Otentik” merupakan bentuk tidak baku atau ragam lain yang sering muncul karena pengaruh pengucapan lisan, namun tidak diutamakan sebagai bentuk baku dalam KBBI. Dalam pertanyaan ketiga, terdapat 12 responden yang menjawab kuis polling Instagram, diantaranya keseluruhan responden menjawab kuis dengan jawaban benar.



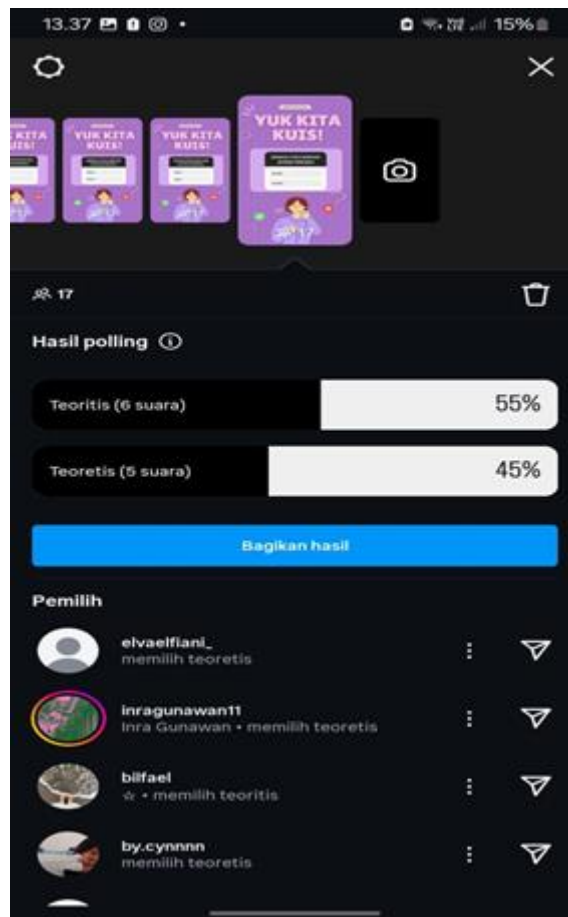
Gambar 8. Hasil polling kuis

Keempat, kuis kata akhiran dengan dua kata sebagai pilihan jawaban yaitu kata “Analisis” dan “Analisa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring kata “Analisis” merupakan bentuk baku untuk kata benda yang berasal dari serapan bahasa inggris (Analysis). Dalam bahasa Indonesia, bentuk baku untuk kata bendanya adalah ‘Analisis’ dengan alhiran -is. Sedangkan untuk kata “Analisa” merupakan bentuk tidak baku yang sering muncul karena salah penafsiran, dimana bentuk kata benda dicampur dengan bentuk kata kerja. Dalam pertanyaan ketempat, terdapat 11 responden yang menjawab kuis polling instagram, diantaranya keseluruhan responden menjawab kuis dengan jawaban benar.



Gambar 9. Hasil polling kuis

Kelima, kuis kata akhiran dengan dua kata sebagai pilihan jawaban yaitu kata “Teoritis” dan “Teoretis”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring kata “Teoretis” merupakan bentuk kata baku. Kata ini berasal dari kata dasar “teori” ditambah akhiran -is. Dalam bentuk baku bahasa Indonesia mempertahankan gugus vokal “e-o” yang menyesuaikan dengan asal kata (theoretical atau theoretisch) yang menjadi “Teoretis”. Sedangkan untuk kata “Teoritis” merupakan bentuk tidak baku yang sering muncul karena salah penyesuaian atau karena terlalu mengikuti bentuk kata dasar teori saat diberi akhiran -is. Dalam pertanyaan ini, terdapat 11 responden yang menjawab kuis polling instagram, diantaranya 6 responden menjawab kuis kata akhiran yang salah dan 5 lainnya menjawab kata akhiran dengan benar.



Gambar 10. Hasil poling kuis

Pembinaan bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti ada pada unggahan cerita atau dalam bentuk *feed* di Instagram terkait penjelasan dari masing-masing kata serapan dan akhiran yang terdapat dalam kuis. Dalam unggahan tersebut, peneliti menjelaskan bentuk dari kata serapan dan akhiran yang benar dan salah untuk menambah pemahaman responden terkait kata serapan dan akhiran yang benar, mengingat banyak responden yang belum mengetahui akan hal tersebut.

Kata baku kategori kata majemuk

Kridalaksana (2010) mengungkapkan bahwa kata majemuk merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Unsur-unsur yang membentuk kata majemuk akan hilang hakekat kekataannya karena strukturnya berada dalam kesatuan gabungan itu, begitu pula hakekat kata majemuk akan hancur jika disisipkan suatu kata di Tengah-tengah kata majemuk tersebut. Sejalan dengan pendapat Haykal dkk., (2020) kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola bunyi, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk, atau dengan kata lain kata majemuk merupakan hasil proses perpaduan dua unsur kata yang mengandung satu makna atau pengertian baru.

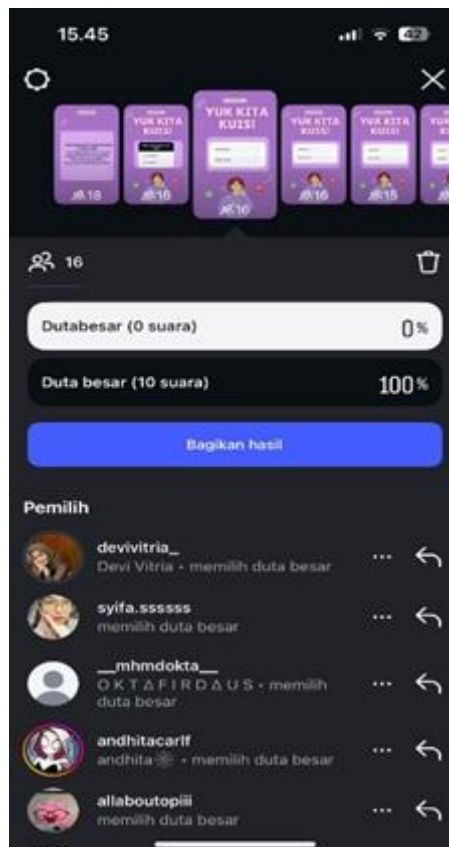
Berdasarkan hasil kuis gabungan kata atau kata majemuk dengan dua pilihan kata sebagai jawaban kuis yakni “ Tanggung jawab” dan “Tanggungjawab” yang terdapat dalam gambar 1, terlihat adanya perbedaan jawaban dari responden. Pada kuis tersebut 80% menjawab “Tanggung jawab” dan 20% menjawab anggungjawab”. Dalam PUEBI gabungan kata yang unsurnya terdiri atas kata-kata yang mandiri dan maknanya merupakan gabungan dari unsur-unsur tersebut ditulis terpisah. Kata tanggung dan jawab

masih mempertahankan makna dasarnya dalam gabungan ini. Penulisan serangkai hanya berlaku jika gabungan tersebut diberi imbuhan sekaligus (misalnya : mempertanggungjawabkan).



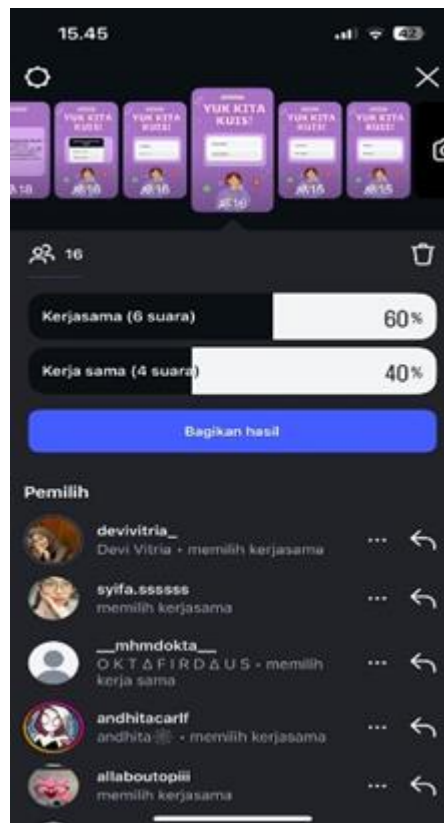
Gambar 11. Hasil polling kuis

Kedua, kuis tentang kata majemuk/gabungan kata dengan dua pilihan kata yakni “Duta besar” dan kata “Dutabesar” yang terdapat dalam gambar 2 terlihat bahwa responden 100% menjawab kuis dengan tepat yaitu memilih kata “Duta besar”. Menurut PUEBI gabungan kata yang unsur-unsurnya tidak padu (belum menyatu membentuk makna baru yang utuh/idiom) harus ditulis terpisah. Kata duta dan besar dalam konteks ini merupakan gabungan kata yang maknanya masih merupakan gabungan logis dari unsur-unsurnya. Duta berarti perwakilan/utusan, dan besar menunjukkan tingkatan/otoritas tertinggi. Gabungan kata yang merujuk pada suatu jabatan atau konsep yang usurnya belum padu ditulis terpisah. Meskipun merupakan istilah resmi, kata duta dan besar tetap dianggap sebagai dua kata yang belum menyatu secara utuh, sehingga harus dipisahkan. Ini berlaku juga untuk gabungan lain seperti rumah sakit, kopi darat, dll).



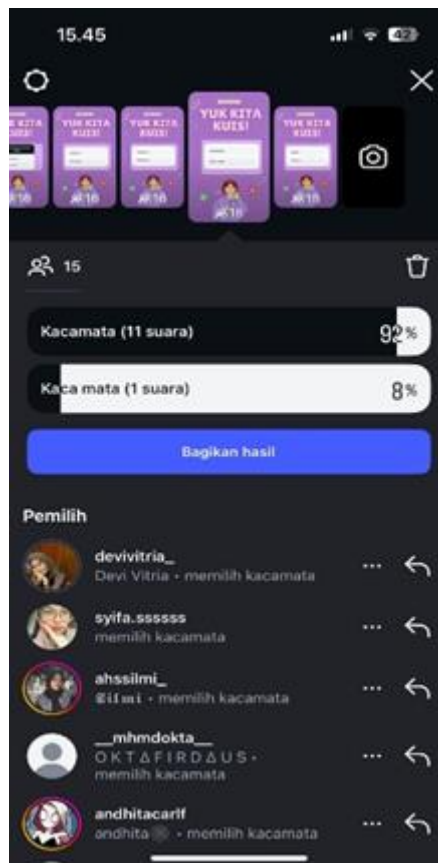
Gambar 12. Hasil polling kuis

Ketiga, kuis tentang kata majemuk atau gabungan kata yang terdapat dalam gambar 3, kuis dengan dua pilihan kata yaitu kata “kerja sama” dan kata “Kerjasama”. Terlihat dalam gambar 3 bahwa responden 60% menjawab “Kerjasama” dan 40% menjawab kata “kerja sama”. Dalam PUEBI gabungan kata termasuk istilah khusus, yang unsur-unsurnya belum padu (makna gabungan tersebut masih merupakan penjumlahan dari makna unsur-unsurnya) wajib ditulis terpisah. Makna kata kerja sama masih mempertahankan makna kedua kata dasarnya yakni : kerja yaitu melakukan sesuatu dan sama yaitu bersama-sama. Makna yang terbentuk Adalah kegiatan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Karena maknanya bersifat komposisi (penjumlahan makna), gabungan kata ini harus ditulis terpisah.



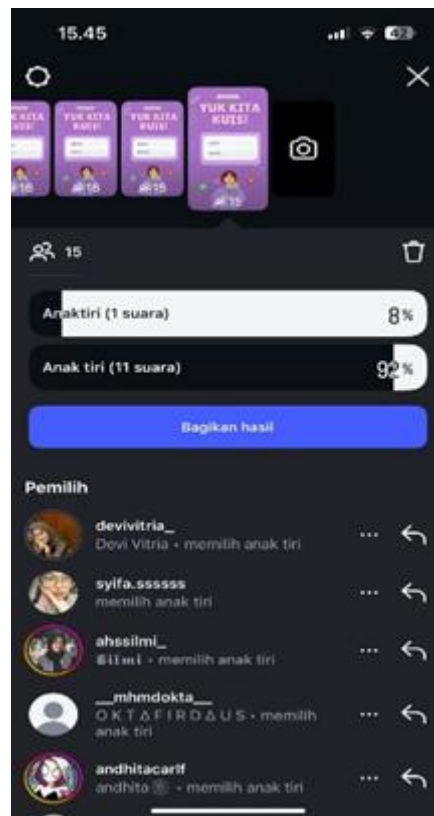
Gambar 13. Hasil polling kuis

Keempat, kuis tentang kata majemuk atau gabungan kata yang terdapat dalam gambar 4, kuis dengan dua pilihan kata yaitu kata “kacamata” dan kata “kaca mata”. Terlihat dalam gambar 4 bahwa responden 92% menjawab “kacamata” dan 8% menjawab kata “kaca mata”. Dalam PUEBI gabungan kata yang sudah dianggap padu (membentuk satu kesatuan makna baru atau idiom) ditulis serangkai atau disambung. Penulisan kacamata dianggap sebagai kata majemuk yang utuh karena fungsinya telah menjadi satu konsep tunggal (alat penglihatan). Inilah sebabnya dalam KBBI, kacamata menjadi sebuah kata yang berdiri sendiri.



Gambar 14. Hasil polling kuis

Kelima, kuis tentang kata majemuk atau gabungan kata yang terdapat dalam gambar 5, kuis dengan dua pilihan kata yaitu kata “anaktiri” dan kata “anak tiri”. Terlihat dalam gambar 5 bahwa responden 92% menjawab “anak tiri” dan 8% menjawab kata “anak tiri”. Dalam PUEBI gabungan kata yang unsur-unsurnya tidak padu dan maknanya masih merupakan gabungan logis dari unsur-unsurnya harus ditulis terpisah. Makna dari anak tiri masih jelas merujuk pada anak (keturunan) tiri (bukan kandung/hasil pernikahan sebelumnya). Karena gabungan kata ini tidak menciptakan makna baru yang idiomatis (makna tetapnya Adalah ganungan dari dua kata pembentuknya), ia harus ditulis terpisah sesuai aturan umum.



Gambar 15. Hasil polling kuis

Peneliti memberikan edukasi seputar Bahasa Indonesia langsung di *Instagram*, baik melalui *Story* maupun *Feed*. Konten edukasi ini Adalah penjelasan mendalam dari setiap kata majemuk yang muncul dalam kuis. Peneliti membandingkan mana kata yang benar dan kata yang salah. Tujuan utamanya adalah membantu meningkatkan pemahaman para responden tentang penulisan kata majemuk, mengingat banyak orang yang ternyata belum mengetahui kaidah-kaidah tersebut.

Instagram sebagai media pembinaan bahasa Indonesia

Berdasarkan kegiatan pembinaan bahasa Indonesia yang dilakukan melalui Instagram @binakatakita, terlihat bahwa Instagram berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang literasi digital yang memungkinkan proses pembinaan bahasa berlangsung secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran fitur-fitur seperti *Story*, *Feed*, dan Polling membuat Instagram menjadi media yang interaktif dan responsif, sehingga penutur bahasa dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kuis terkait kata baku, dengan kategori kata vokal dan konsonan, kata serapan, akhiran, dan kata majemuk. Setiap kuis yang dipublikasikan segera memperoleh respons dari para pengikut, yang menandakan bahwa format pembinaan berbasis media sosial mampu menarik perhatian pengguna dan menciptakan suasana belajar yang ringan tetapi bermakna. Setelah polling dilakukan, penjelasan mengenai kata yang benar kemudian diunggah melalui cerita atau *feed*, sehingga pengguna dapat langsung memperoleh umpan balik atas jawaban yang mereka pilih. Pola ini membentuk siklus pembelajaran yang singkat namun efektif.

Melalui pola jawaban responden, tampak tiga kecenderungan utama kesalahan berbahasa yang muncul pada pengguna Instagram, yaitu kesalahan akibat kebiasaan lisan, kesalahan karena analogi bentuk kata, dan kesalahan karena ketidaktahuan terhadap kaidah EYD. Respons terhadap kata “nasehat”, “cabe”, dan “resiko” menunjukkan bahwa bentuk tidak baku sering muncul karena lebih lazim diucapkan dalam bahasa lisan, sehingga pengguna tanpa sadar membawanya ke bentuk tulisan. Pada kasus lain seperti

“cendikiawan” dan “teoritis”, terlihat bahwa responden cenderung menyesuaikan penulisan dengan pola bunyi yang tampak lebih natural atau menyerupai kata dasar yang sudah mereka kenal. Sedangkan pada kata majemuk seperti “kerjasama” dan “tanggungjawab”, sebagian besar kesalahan disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap aturan dasar gabungan kata yang harus ditulis terpisah apabila makna unsur-unsurnya masih bersifat komposisional. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Instagram dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk memetakan bentuk kesalahan bahasa yang paling sering muncul di kalangan masyarakat.

Selain itu, karakter multimodal Instagram menjadikannya media pembinaan yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Penyampaian materi melalui visual, contoh-contoh langsung, serta penjelasan ringkas dalam bentuk *slide* atau *story* membuat pembinaan bahasa terasa lebih sederhana dan tidak mengintimidasi. Pengguna dapat belajar kapan saja tanpa harus membuka buku atau membaca materi panjang. Kegiatan pembinaan ini juga menunjukkan bahwa Instagram mampu meningkatkan kesadaran pengguna terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku. Pada beberapa kata, seperti “hoaks”, “otentik”, dan “analisis”, mayoritas responden memilih bentuk baku, yang menandakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kosakata tertentu meningkat seiring dengan seringnya kata tersebut muncul dalam konteks digital.

Meski demikian, penggunaan Instagram sebagai media pembinaan juga memiliki tantangan tersendiri. Karakter pengguna media sosial yang cenderung memiliki durasi perhatian pendek menyebabkan materi harus dibuat sangat singkat dan menarik agar tidak dilewatkan begitu saja. Selain itu, sistem algoritma Instagram yang tidak selalu stabil membuat jangkauan edukasi tidak merata. Tidak semua pengguna melihat konten pembinaan meskipun sudah mengikuti akun tersebut. Namun, secara keseluruhan, kegiatan pembinaan bahasa melalui Instagram terbukti memberikan kontribusi positif terhadap upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia. Aktivitas ini mempermudah masyarakat untuk mengakses pengetahuan kebahasaan secara informal, cepat, dan berulang, sehingga penggunaan bahasa baku dapat lebih membumi dalam praktik berbahasa sehari-hari.

KESIMPULAN

Instagram sebagai media sosial memiliki potensi yang baik sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia, terutama bagi generasi milenial dan gen Z yang akrab dengan konten visual dan interaktif. Melalui desain penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan kuis kebahasaan yang mencakup kata baku dan tidak baku dalam kategori kata vokal dan konsonan, kata serapan dan akhiran, serta kata majemuk. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman responden terhadap kaidah bahasa Indonesia masih belum konsisten, terlihat dari tingginya persentase pilihan bentuk tidak baku pada sejumlah kata seperti nasehat, lembab, cendikiawan, sekedar, hingga kerjasama. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa lisan dan kebiasaan penggunaan bahasa informal di media sosial. Namun demikian, penyajian pembinaan melalui fitur polling dan unggahan *feed* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia dan meningkatkan kesadaran kebahasaan responden karena memberikan penjelasan langsung berdasarkan KBBI dan EYD. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi inovasi pembinaan bahasa yang adaptif dan relevan di era digital, sekaligus menyoroti pentingnya terus mengembangkan strategi edukasi kebahasaan yang mudah diakses, menarik, dan responsif terhadap pola penggunaan bahasa masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Bahasa*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*.
- Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haykal, F., Suryani, A. A., & Widowati, S. (2020). Identifikasi kata majemuk bahasa indonesia. *eProceedings of Engineering*, 7(2).
- Hastuti, L. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 67–78.
- Iskandar, A. F. (2021). Modifikasi fonem vokal pada stemming kata tidak baku. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(2), 331–338.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). KBBI Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mudisthira, D. (2023). Bentuk kebakuan kata dalam alternasi vokal dan konsonan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(1), 45–52.
- Pratiwi, D. (2021). Kesalahan Penulisan Kata Baku dalam Media Daring. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 15–25.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Suryani, T. (2020). Variasi Bahasa Lisan dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Tulis. *Jurnal Literasi Bahasa*, 5(1), 40–52.
- Wicaksono, A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unsur Morfologi dan Ejaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 80–92.